

Efektivitas Pemberian Rebusan Air Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Keputihan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja

Rahimah Halwa

Universitas Awal Bros

Email: rahimahhalwa81@gmail.com

Abstrak

Keputihan (*fluor albus*) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri dan dapat menimbulkan komplikasi serius seperti infeksi saluran kemih, gonore, hingga HIV/AIDS apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu alternatif penanganan non-farmakologis adalah penggunaan daun sirih merah yang memiliki kandungan antiseptik alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian rebusan air daun sirih merah terhadap keputihan pada remaja putri di wilayah kerja puskesmas Lubuk Baja Kota Batam. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest posttest*. Sampel penelitian berjumlah 15 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi dilakukan dengan pemberian rebusan air daun sirih merah dua kali sehari selama 7 hari. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian rebusan air daun sirih merah terhadap penurunan keputihan pada remaja putri. Kesimpulan penelitian ini adalah rebusan daun sirih merah efektif dalam menurunkan keputihan dan dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan non-farmakologis.

Kata kunci: Keputihan, Daun Sirih Merah, Remaja, Herbal

Abstract

Leucorrhoea (fluor albus) is a common reproductive health problem among adolescent girls and may lead to serious complications such as urinary tract infections, gonorrhoea, and even HIV/AIDS if not properly treated. One alternative non-pharmacological treatment is the use of red betel leaf, which contains natural antiseptic compounds. This study aims to determine the effectiveness of red betel leaf decoction in reducing leucorrhoea among adolescent girls in the Lubuk Baja Public Health Center, Batam City. This study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 15 respondents selected using purposive sampling. The intervention was administered twice daily for 7 days. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of red betel leaf decoction on reducing leucorrhoea. In conclusion, red betel leaf decoction is effective as a non-pharmacological treatment for reducing leucorrhoea.

Keywords: Leucorrhoea, Red Betel Leaf, Adolescents, Herbal Therapy

1. PENDAHULUAN

Keputihan (*fluor albus*) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri [1]. Kondisi ini dapat bersifat fisiologis maupun patologis, dimana keputihan patologis umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau virus dan ditandai dengan bau tidak sedap, gatal, serta perubahan warna cairan [2].

Data menunjukkan bahwa sekitar 75% remaja di dunia pernah mengalami keputihan dan 45% mengalaminya lebih dari satu kali [3]. Di Indonesia, sekitar 90% wanita mengalami keputihan, dengan 60% di antaranya merupakan remaja [4].

Apabila tidak ditangani dengan baik, keputihan dapat menimbulkan komplikasi seperti infeksi saluran kemih, gonore, sifilis, bahkan HIV/AIDS [5]. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat, salah satunya melalui pendekatan non-farmakologis dengan memanfaatkan tanaman herbal.

Daun sirih merah (*Piper crocatum*) diketahui mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, eugenol, dan chavicol yang memiliki sifat antiseptik dan mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi [6], [7].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih memiliki aktivitas antimikroba terhadap *Candida albicans*, yang merupakan salah satu penyebab keputihan patologis [8].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas rebusan air daun sirih merah terhadap penurunan keputihan pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama [9].

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami keputihan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam. Sampel penelitian berjumlah 15 responden yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*.

Intervensi yang diberikan berupa rebusan air daun sirih merah yang digunakan dua kali sehari selama 7 hari. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi.

Analisis data dilakukan menggunakan *uji Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan pada data berpasangan [9].

Dalam melakukan penelitian responden telah memberikan persetujuan (*informed consent*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah | % |
|---------|--------|-----|
| 12 – 13 | 5 | 33 |
| 14 – 16 | 10 | 67 |
| Total | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, responden paling banyak adalah usia 14-16 tahun sebanyak 10 siswi (67%)

Tabel 2. Keputihan Sebelum Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah

| No | Konsistensi | Jumlah | % |
|----|-------------|--------|-----|
| 1 | Bening | 0 | 0 |
| 2 | Pekat | 8 | 53 |
| 3 | Kuning | 4 | 27 |
| 4 | Kehijauan | 3 | 20 |
| | Total | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 2, keputihan patologis yang dialami remaja cukup tinggi, berwarna pekat 8 remaja (53%), berwarna kuning 4 remaja (27%) dan kehijauan 3 remaja (20%).

Tabel 3. Keputihan Setelah Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah

| | Konsistensi | | % |
|---|-------------|----|-----|
| 1 | Bening | 10 | 67 |
| 2 | Pekat | 3 | 20 |
| 3 | Kuning | 2 | 13 |
| 4 | Kehijauan | 0 | 0 |
| | Total | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 3, Setelah diberikan intervensi keputihan patologis remaja berkurang, dengan konsistensi bening 10 remaja (67%) pekat 3 remaja (20%), berwarna kuning 2 remaja (13%) dan kehijauan sudah tidak ada.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

| | | <i>N</i> | <i>Mean Rank</i> | <i>Sum of Ranks</i> |
|---|-----------------------|-----------------|------------------|---------------------|
| keputihan sebelum diberikan rebusan daun sirih – keputihan sesudah diberikan rebusan daun sirih | <i>Negative Ranks</i> | 0 ^a | .00 | .00 |
| | <i>Positive Ranks</i> | 15 ^b | 8.00 | 120.00 |
| | <i>Ties</i> | 0 ^c | | |
| | Total | 15 | | |

Berdasarkan tabel 4, seluruh responden mengalami perubahan kearah yang lebih baik setelah intervensi. Nilai *p-value* <0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penurunan keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan keputihan setelah pemberian rebusan air daun sirih merah. Berdasarkan *uji Wilcoxon* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan intervensi terhadap penurunan keputihan.

Seluruh responden mengalami perubahan kondisi ke arah yang lebih baik, dari keputihan patologis menjadi fisiologis. Hal ini menunjukkan bahwa rebusan daun sirih merah efektif dalam mengatasi keputihan pada remaja putri.

Efektivitas ini disebabkan oleh kandungan senyawa aktif dalam daun sirih merah yang bersifat antiseptik dan mampu menghambat pertumbuhan *mikroorganisme* penyebab keputihan [6], [7].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekstrak daun sirih memiliki aktivitas antimikroba terhadap jamur *Candida albicans* [8].

Selain itu, faktor usia juga mempengaruhi kejadian keputihan, dimana semakin bertambah usia maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi semakin baik sehingga dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi [10].

4. KESIMPULAN

Pemberian rebusan air daun sirih merah terbukti efektif dalam menurunkan keputihan pada remaja putri. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan non-farmakologis yang aman, mudah, dan terjangkau.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI, 2024.
- [2] W. H. Organization, “*Adolescent Reproductive Health*,” Geneva: WHO, 2022.
- [3] D. Anggrainy, D. Dencik, N. R. Eriyani, and T. R. Handayani, “Analysis of factors associated with leucorrhea in adolescents,” *J. Promot. Prev.*, vol. 6, no. 6, pp. 450–457, 2023, doi: 10.47650/jpp.v6i6.XXX.
- [4] S. Sari and R. Dewi, “Faktor risiko kejadian keputihan pada remaja putri,” *J. Kebidanan Indones.*, vol. 12, no. 2, pp. 85–92, 2021.
- [5] A, Lestari, “Penatalaksanaan Keputihan Secara Farmakologis dan non-farmakologis,” vol. 10, no. 1, pp. 30–36, 2020.
- [6] Kusdarwati, “Kandungan kimia dan aktivitas antibakteri daun sirih merah (*Piper crocatum*),” *J. Farm. Indones.*, vol. 15, no. 2, pp. 120–126, 2023.
- [7] Mugi, “Aktivitas bioaktif tanaman herbal sebagai agen antimikroba,” *J. Herb. Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 15–22, 2022.
- [8] S. Putri, A. Djamal, R. Rahmatini, and C. Ilmiwati, “Efektivitas ekstrak daun sirih terhadap *Candida albicans*,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 9, no. 1, pp. 45–50, 2020.
- [9] Hastuti et al, “Klasifikasi dan karakteristik keputihan pada wanita,” *J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 100–106, 2023.
- [10] Jayanti, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada remaja,” *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 1, pp. 20–25, 2019.